

Taktik *Self Presentation* Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta melalui *Twitter* @aniesbaswedan

Evelyne Harsono, Gatut Priyowidodo, & Jandy Edipson Luik

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

f11170010@john.petra.ac.id

Abstrak

Self presentation adalah proses individu untuk membentuk *image* yang orang lain pikirkan maupun apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Taktik dalam *self presentation* terbagi menjadi dua indikator dengan 13 sub indikator yaitu *defensive self presentation* (*excuse, justification, disclaimer, self handicapping, apology*) dan *assertive self presentation* (*ingratiation, intimidation, supplication, entitlement, enhancement, basking, blasting* dan *exemplification*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui taktik *self presentation* Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta melalui akun *Twitter* @aniesbaswedan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana presentasi diri Anies Baswedan sebagai Gubernur tunggal mulai tanggal 27 Agustus 2018 hingga 14 April 2020. Sebagai Gubernur tunggal banyak pekerjaan yang harus dilakukan seorang diri sehingga Anies dapat kewalahan dalam mengerjakannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang menganalisis 748 sampel *tweets*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa taktik dengan frekuensi yang tinggi dan sering ditampilkan adalah taktik *assertive self presentation* khususnya *ingratiation*, di mana Anies memberikan pujian kepada orang lain. Berbeda dengan taktik *defensive self presentation* di mana frekuensi penggunaannya sangat kecil. Dapat dilihat bahwa Anies Baswedan sebagai Gubernur tunggal tidak ingin memperlihatkan dirinya sebagai seseorang yang banyak melakukan *defensive self presentation*.

Kata Kunci: *Self Presentation*, Anies Baswedan, Aktor Politik, Pesan, *Twitter*

Pendahuluan

Goffman (1959) menyebutkan *self presentation* dengan *impression management*. Goffman juga menyatakan bahwa presentasi diri adalah proses dimana individu dapat membentuk *image* yang orang lain pikirkan maupun apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Menurut Goffman, presentasi diri ini seperti dramaturgi. Dalam dramaturgi ada dua hal yaitu *front stage* (panggung depan) dan *backstage* (panggung belakang). *Front stage* dalam kehidupan nyata adalah ruang publik di mana seseorang dapat mengungkapkan penampilannya dan memberikan kesan kepada *audience*. *Backstage* adalah bagian panggung belakang yang tidak diperlihatkan atau diketahui oleh publik (Goffman, 2001).

Anies Rasyid Baswedan yang akrab dipanggil dengan Anies Baswedan adalah Gubernur DKI Jakarta yang menjabat pada tahun 2017-2022 (tirto.id, n.d.). Pada 27 Agustus 2018 kurang dari 10 bulan, Sandiaga Uno resmi mengundurkan diri sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta di sidang paripurna (Faiz, 2018). Salah satu alasan Sandiaga mundur karena ia akan mendampingi Ketua Umum Gerindra yaitu Prabowo sebagai calon presiden (Zhacky, 2018). Setelah ditinggal oleh Sandiaga, Anies harus mengerjakan tugas-tugas negara seorang diri.

Tanggal 16 Oktober 2019 merupakan persis satu tahun dua bulan Anies menjabat sebagai Gubernur tanpa wakil. Selama menunggu wakil Gubernur yang baru, Anies merasa kerepotan karena tidak dapat hadir di dua acara yang sama sekaligus ataupun mengerjakan tugas di dua tempat yang berbeda (Kontan.co.id, 2019).

Anies Baswedan sering masuk dalam *trending topic* di *Twitter* dengan berbagai tagar. Salah satunya pada tanggal 14 Januari 2020. Warga *Twitter* Indonesia ramai dengan pro kontra terhadap Anies Baswedan terakut dengan penanganan banjir di awal tahun 2020. Terdapat dua tagar yang menjadi *trending topic*, yaitu tagar massa yang kontra #JKTBergerakTurunkan4nies sedangkan #JagaDanKawalAnies untuk massa yang pro dengan Anies. Adanya perang tagar ini diiringi dengan unjuk rasa massa ke Balai Kota. Massa yang melakukan unjuk rasa merasa bahwa Anies tidak maksimal dalam melakukan tugasnya untuk menangani banjir di Jakarta.

Anies tidak menanggapi aksi unjuk rasa yang dilakukan dalam bentuk apapun. Uniknyanya, Anies memposting foto-foto keindahan Jakarta di *tweetnya* pada tanggal 14 Januari 2020.

Penelitian dilakukan oleh Arsha Safira, Dhita Widya Putri dan Grace Heidy Wattimena (2019) melalui Profetik Jurnal Komunikasi dengan judul Presentasi Diri *Beauty Influencer* Abel Cantika melalui *Youtube Channel*. Metode yang dipakai adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif yaitu wawancara mendalam. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Abel Cantika menunjukkan jati dirinya yang asli sehingga hasil presentasi dirinya di *Youtube* bisa maksimal. Hal yang membedakan dari penelitian peneliti adalah metode penelitian. Peneliti memakai metode analisis isi kuantitatif dengan mengambil sampel *tweets* Gubernur Anies Baswedan. Model analisis yang peneliti gunakan yaitu milik Tedeschi et al.

Adapun penelitian mengenai Anies Baswedan saat menjadi Gubernur tunggal belum pernah dilakukan. Anies Baswedan mengaku bahwa dirinya merasa kewalahan saat tidak ada Wakil Gubernur. Hal ini juga menjadi salah satu dasar peneliti untuk meneliti Anies Baswedan sebagai subjek penelitian. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai taktik *self presentation* Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta dalam akun *Twitter* @aniesbaswedan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif, melakukan koding taktik *self presentation* serta menganalisis karakteristik secara verbal.

Penelitian ini menggunakan skala taktik *self presentation* milik Tedeschi et al (1999) karena sebagai seorang aktor politik dan Gubernur yang selalu menjadi

sorotan harus memiliki taktik presentasi diri yang baik di depan publik. Skala taktik *self presentation* dibagi menjadi dua kategori yaitu *defensive self presentation* dan *assertive self presentation*. *Defensive self presentation* digunakan untuk mempertahankan atau mengembalikan identitas diri yang kurang baik. *Assertive self presentation* digunakan untuk mengembangkan atau menciptakan identitas. Dalam kedua kategori tersebut, Tedeschi et al mengidentifikasi menjadi 13 taktik yaitu *excuse, justification, disclaimer, self-handicapping, apology, ingratiation, intimidation, supplication, entitlement, enhancement, blasting* dan *exemplification*. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana taktik self presentation Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta melalui Twitter @aniesbaswedan?”

Tinjauan Pustaka

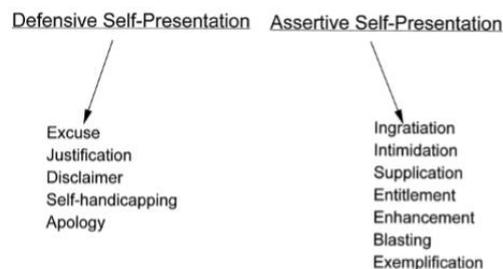
Self Presentation

Goffman (1959) menyebutkan *self presentation* dengan *impression management*. Goffman juga menyatakan bahwa presentasi diri adalah proses individu untuk membentuk *image* yang orang lain pikirkan maupun apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Menurut Goffman, presentasi diri ini seperti dramaturgi. Dalam dramaturgi terdapat *front stage* (panggung depan) dan *backstage* (panggung belakang). *Front stage* dalam kehidupan nyata adalah ruang publik di mana seseorang dapat mengungkapkan penampilannya dan memberikan kesan kepada *audience*. *Backstage* adalah bagian panggung belakang yang tidak diperlihatkan atau diketahui oleh publik (Goffman, 2001).

Adapun tujuan spesifik dari *self presentation* yaitu adanya keinginan seseorang untuk terlihat menarik, berkompeten, bermoral, berbahaya, ataupun berwibawa (Leary & Kowalski, 1990). Selain itu, Leary & Kowalski juga memaparkan secara spesifik bahwa setiap individu akan menampilkan identitas yang berbeda-beda dalam berbagai situasi yang berbeda.

Taktik Self Presentation

Menurut Lee, et. all (1999) terdapat taktik umum *self presentation* dalam bukunya “*Development of a Self Presentation Tactics Scale*” (Lee et al., 1999).



Gambar 2.1 Komponen Taktik *Self Presentation*

Sumber: Lee, et. All, 1990

Defensive Self Presentation Tactics

1. *Excuse*: menyangkal tanggung jawab atas peristiwa negatif.
2. *Justification*: membenarkan perilaku negatif, memiliki alasan pembenaran perilaku negatif, bertanggung jawab atas pembenaran perilaku negatif.
3. *Disclaimer*: memberikan penjelasan sebelum hal yang tidak diinginkan atau hal negatif terjadi.
4. *Self-handicapping*: menarik simpati dengan cara pura-pura mengalami kesulitan.
5. *Apology*: pengakuan pertanggungjawaban atas hal negatif yang terjadi, pengungkapan penyesalan atau rasa bersalah.

Assertive Self Presentation Tactics

1. *Ingratiation*: tindakan yang dilakukan untuk menarik simpati, memuji diri sendiri, melakukan bantuan, memberikan hadiah, meninggikan diri sendiri, dan melakukan penyeragaman pendapat.
2. *Intimidation*: menimbulkan rasa takut pada lawan, meningkatkan efisiensi ancaman
3. *Supplication*: menampilkan dirinya sebagai orang yang lemah atau tidak berdaya, ingin terlihat memiliki ketergantungan pada orang lain, meminta belas kasihan.
4. *Entitlement*: mengaku siap bertanggung jawab, membanggakan hasil positif yang telah dicapai
5. *Enhancement*: mempengaruhi pendapat awal orang lain terhadapnya ke arah yang lebih baik atau positif.
6. *Basking*: bergabung/bekerja sama dengan seseorang/ kelompok yang sudah memiliki citra positif.
7. *Blasting*: menjelek-jelekkan seseorang atau kelompok yang terkait dengannya.
8. *Exemplification*: menunjukkan bahwa dirinya bermoral, menunjukkan bahwa dirinya berintegritas.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Untuk indikator yang peneliti pakai dalam mengukur taktik *self presentation* adalah Taktik *Defensive Self Presentation* (*Excuse, Justification, Disclaimer, SelfHandicapping, Apology*) dan Taktik *Assertive Self Presentation* (*Ingratiation, Intimidation, Supplication, Entitlement, Enhancement, Basking, Blasting, dan Exemplification*).

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah *tweets* Anies Baswedan dalam akun resmi media sosial *Twitter* Anies Baswedan @aniesbaswedan. Sedangkan, objek dari penelitian ini adalah taktik *self presentation* yang dilakukan oleh Anies Baswedan di media sosial *Twitter* @aniesbaswedan. Untuk Populasi dalam penelitian ini adalah *tweets* Anies Baswedan dalam akun media sosial *Twitter* @aniesbaswedan pada saat ia menjabat sebagai Gubernur tunggal. Teknik pengambilan data dalam penelitian dengan *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria peneliti (Ardianto, 2010). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 748 *tweets* yang dalam bentuk teks yaitu *tweets* melalui akun *Twitter* @aniesbaswedan dari tanggal 27 Agustus 2018 – 14 April 2020.

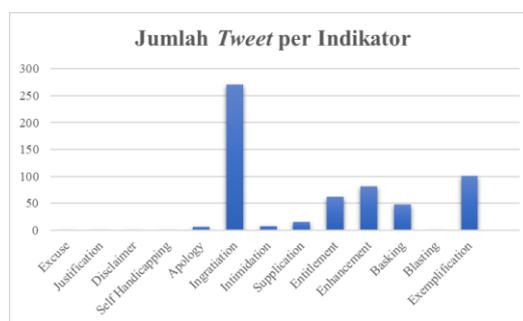
Analisis Data

Keseluruhan data yang ada akan dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga dapat menghasilkan sebuah pembahasan yang bersifat deskriptif. Tahapan dalam teknik analisis data adalah merumuskan masalah, menyusun kerangka konseptual yaitu tentang *self presentation* Anies Baswedan sebagai presiden melalui akun resmi media sosial *Twitter* mulai bulan Agustus 2018 – April 2020. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh *tweets* Anies Baswedan mulai 27 Agustus 2018 – 14 April 2020 sebanyak 748 *tweets*. Metode pengumpulan data yaitu dengan mendokumentasikan isi komunikasi yang diriset, Menyusun kategori-kategori yang dituangkan dalam lembar koding, mengkode isi sesuai dengan definisi, menganalisis data yang ada dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang didapatkan.

Temuan Data

Presentase rata-rata Taktik *Self Presentation*

Setelah peneliti melakukan tahap koding dan perhitungan dari 748 *tweets*, berikut adalah data yang peneliti peroleh:

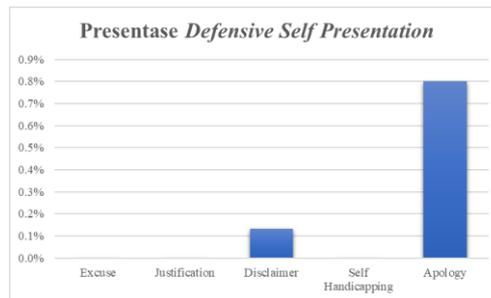


Grafik 4.1 Jumlah *Tweets* per Indikator

Data di atas didapatkan dari keseluruhan jumlah *tweets* Anies Baswedan. Jumlah *tweets* tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa 748 *tweets* Anies Baswedan menghasilkan

Taktik *Self Presentation* yang tampak yaitu *Ingratiation* sebanyak 271 *tweets*, *Exemplification* sebanyak 101 *tweets*, *Enhancement* sebanyak 81 *tweets*, *Entitlement* sebanyak 62 *tweets*, *Basking* sebanyak 48 *tweets*, *Supplication* sebanyak 15 *tweets*, *Intimidation* sebanyak 8 *tweets*, *Apology* sebanyak 6 *tweets*, dan *disclaimer* yaitu 1 *tweet*. Ada pula taktik yang tidak pernah muncul yaitu *Excuse*, taktik *justification*, *self handicapping*, dan *blasting*.

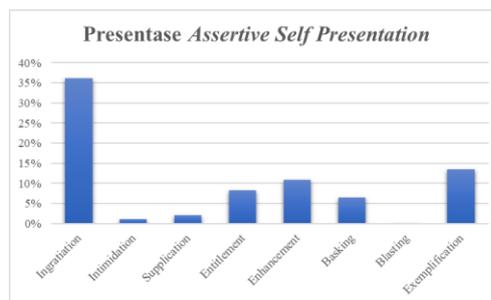
Defensive Self Presentation



Grafik 4.2 Presentase *Tweets Defensive Self Presentation*

Berdasarkan temuan data yang ada bahwa Anies Baswedan hampir tidak pernah melakukan taktik *defensive self presentation* ini. Dapat dilihat bahwa taktik *defensive self presentation* yang paling tinggi adalah *apology* yaitu dengan persentase 0,8%. Selanjutnya dilanjutkan *disclaimer* dengan persentase 0,1%. Sisanya yaitu taktik *excuse*, *justification* dan *self handicapping* dengan persentase 0% karena Anies Baswedan tidak pernah *posting tweets* yang berkaitan dengan ketiga kategori ini.

Assertive Self Presentation



Grafik 4.3 Presentase *Tweets Assertive Self Presentation*

Berdasarkan temuan data yang ada, Anies Baswedan lebih banyak melakukan taktik *assertive self presentation*. Taktik *ingratiation* memiliki persentase yang sangat tinggi 36%. Disusul oleh taktik *exemplification* dengan persentase 14%. Selanjutnya yaitu *enhancement* dengan persentase 11% , *entitlement* dengan persentase 8% dan *basking* dengan persentase 6%. Terakhir yaitu taktik dengan peringkat tiga terbawah adalah *supplication* dengan persentase 2%, *intimidation* dengan persentase 1% dan Anies Baswedan tidak pernah melakukan taktik *blasting*.

Analisis dan Interpretasi

Anies Baswedan sebagai seorang Gubernur dan aktor politik memakai media sosial untuk berkomunikasi dengan publiknya. Media sosial merupakan suatu cara untuk melakukan komunikasi dan berbagai jenis interaksi di dalamnya (Chris Brogan,2010). Salah satu media sosial yang dirinya pakai adalah *Twitter*. *Twitter* adalah media sosial yang bagus untuk membagikan ide, mengumpulkan informasi, memberikan inspirasi dan melihat apa yang orang lain lakukan (Chris Brogan,2010).

Anies sering memposting *tweets* yang berkaitan dengan hal-hal politik, memberikan informasi seputar acara-acara yang ada di Jakarta dan memberikan inspirasi agar masyarakat dapat melakukan hal-hal yang positif. Secara tidak langsung, *tweets* yang diposting menunjukkan *self presentation* Anies Baswedan. Goffman (1959) menyatakan bahwa presentasi diri adalah proses individu untuk membentuk *image* yang orang lain pikirkan maupun apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Maka dari itu, untuk melakukan presentasi diri, adanya taktik yang dilakukan yaitu taktik *assertive self presentation* dan *defensive self presentation* (Lee et al., 1999).

Dari hasil dari total perbandingan antara *defensive self presentation* dan *assertive self presentation*, taktik yang paling sering nampak hingga yang tidak pernah nampak adalah taktik *ingratiation, exemplification, enhancement, entitlement, basking, supplication, intimidation, apology, disclaimer, blasting, excuse, justification* dan *self handicapping*. Taktik *assertive self presentation* memiliki persentase paling tinggi yaitu 78% sedangkan *defensive self presentation* 0,9%.

Taktik *assertive self presentation* adalah taktik untuk mengembangkan dan menciptakan identitas (Lee et al., 1999). Hasil analisis yang telah peneliti lakukan bahwa taktik *assertive self presentation* lebih sering digunakan oleh Anies daripada taktik *defensive self presentation*. Setelah Anies ditinggal oleh Sandiaga, Anies harus mengerjakan pekerjaannya sendirian. Anies mengakui bahwa sebagai Gubernur tunggal dirinya sangat kewalahan untuk menangani banyak agenda dan pekerjaan sehari-hari sendiri (Tempo, 2018).

Tetapi berbeda dengan *postingan tweets* yang Anies tampilkan di *Twitter*. Anies menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja. Dirinya lebih banyak memuji dan mengajak orang lain serta menunjukkan prestasi-prestasi positifnya. Anies tidak pernah memperlihatkan dirinya sebagai Gubernur yang lemah melalui *tweetsnya*.

Taktik *defensive self presentation* adalah untuk mempertahankan dan mengembalikan identitas yang kurang baik (Lee et al., 1999). Taktik ini memiliki frekuensi yang kecil dalam penemuan peneliti. *Defensive self presentation* yang tidak digunakan oleh Anies adalah *excuse, justification* dan *self handicapping*. Membuat sebuah alasan dalam masyarakat dapat menciptakan keadaan di mana orang semakin tidak dapat diandalkan dan tidak bertanggung jawab (Dershowitz, 1994).

Disisi lain, membuat alasan dapat memberikan keuntungan. Snyder dan Higgins (1988) menyimpulkan bahwa menggunakan alasan dapat melindungi harga diri, mengurangi kecemasan, pengaruh negatif, depresi, dan bisa meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh. Dalam hal ini, Anies tidak pernah membuat sebuah alasan di *tweets*nya karena sebagai seorang Gubernur tunggal dan walaupun dirinya merasa kewalahan, ia tidak ingin dianggap menjadi seseorang yang tidak bisa diandalkan maupun tidak bertanggung jawab.

Justification merupakan taktik di mana Anies dapat membenarkan perilaku negatif, memiliki alasan pembenaran perilaku negatif, dan bertanggung jawab atas pembenaran perilaku negatif (Lee et al., 1999). Anies tidak pernah *posting tweets* di mana dirinya membenarkan perilaku negatif ataupun melakukan hal yang negatif. Meskipun Anies sebagai Gubernur tunggal, dirinya tetap tidak ingin memiliki *image* yang buruk dimata *audiencenya*.

Self handicapping adalah menarik simpati dengan cara berpura-pura menghadapi kesulitan (Lee et al., 1999). Sebagai seorang Gubernur tunggal, Anies bisa melakukan taktik *self handicapping* ini untuk mendapatkan simpati. Tetapi malah kebalikannya, Anies tidak memakai ini untuk menarik simpati orang lain atau berpura-pura menghadapi kesulitan. Melakukan *self handicapping* merupakan hal yang sangat beresiko dan berbahaya bila kesalahannya terungkap, sehingga seseorang harus menjelaskan perilakunya (Shepperd, Miller, & Arkin, 1986). Anies menunjukkan bahwa dirinya kuat sebagai seorang Gubernur tunggal saat itu.

Dalam taktik *assertive self presentation* dan *defensive self presentation* terdapat 13 sub indikator. Sub indikator taktik *assertive self presentation* adalah *ingratiation*, *intimidation*, *supplication*, *entitlement*, *enhancement*, *basking*, *blasting* dan *exemplification*. Sedangkan untuk taktik *defensive self presentation* terdapat sub indikator *excuse*, *justification*, *disclaimer*, *self handicapping* dan *apology*.

Taktik *assertive self presentation* yang sering muncul adalah *ingratiation* dan *exemplification*. *Ingratiation* merupakan taktik *assertive self presentation* yang paling sering digunakan oleh Anies Baswedan. *Ingratiation* adalah tindakan yang dilakukan untuk menarik simpati, memuji diri sendiri, melakukan bantuan, memberikan hadiah, meninggikan diri sendiri, dan melakukan penyeragaman pendapat. Persentase pada sub indikator *ingratiation* ini adalah 36%. Dalam menggunakan media sosial *Twitter*, Anies menunjukkan *self presentation*nya yang di mana ia sering memuji orang lain dan melakukan hal-hal yang positif yaitu sebanyak 271 *tweets*. Taktik *ingratiation* ini dapat membantu seseorang untuk mencapai penerimaan sosial yang mereka inginkan (Cole & Rozelle, 2011).

Taktik selanjutnya yang sering muncul adalah *exemplification*. Taktik ini menunjukkan bahwa dirinya bermoral dan menunjukkan bahwa dirinya berintegritas (Lee et al., 1999). Jumlah *tweets* pada taktik *exemplification* adalah 101. Adapun tujuan spesifik dari *self presentation* yaitu keinginan untuk terlihat menarik, kompeten, bermoral, berbahaya, ataupun berwibawa (Leary & Kowalski, 1990). Persentase pada taktik *exemplification* ini adalah 14%. Dalam *tweets*nya, Anies sering mengajak masyarakat untuk melakukan sesuatu yang positif. Salah

satu ajakannya adalah mengajak masyarakat untuk menaati PSBB. Respon yang didapat Anies mengenai PSBB adalah Anies harus lebih mempertimbangkan dampak dari PSBB bagi masyarakat kecil. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Leary & Kowalski, bahwa Anies menunjukkan dirinya bermoral dan berintegritas dengan cara mengajak masyarakat untuk melakukan hal-hal yang dirinya lakukan dan bertindak hal yang positif.

Anies sering melampirkan foto ataupun video dalam *tweetsnya*. Dengan melampirkan foto ataupun video, publik yang melihat *tweetsnya* mengerti situasi dan juga hal yang sedang Anies lakukan. *Tweets* yang dilakukan oleh Anies juga dilakukan dengan sangat tertata. Akun *Twitter* Anies Baswedan ini dipegang oleh staff khususnya dan ada tanda ABW bila *tweets* itu merupakan *tweets* pribadinya. Berbeda dengan Gubernur Jawa Tengah yaitu Ganjar Pranowo dengan akun *twitter* @ganjarpranowo yang di mana memang dirinya sendiri yang memegang akunnya (Purbaya, 2017).

Dari analisis peneliti diatas dapat dilihat bahwa setiap individu dapat melakukan *self presentation*. Goffman (1959) menyatakan bahwa presentasi diri adalah proses individu untuk membentuk *image* yang orang lain pikirkan maupun apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Anies menggunakan *Twitter* untuk menyampaikan komunikasi politik dalam pesan verbal.

Hal ini dapat terlihat pada *tweets* yang Anies lakukan berkaitan dengan hal-hal politik. Dalam beberapa *tweets* Anies menunjukkan dirinya juga berkompeten dengan melakukan kerjasama dengan pihak lain, menghadiri beberapa pertemuan penting di luar negeri, memberikan perintah, dan memuji orang lain. Dari seluruh *tweets* yang Anies lakukan, dirinya sudah membentuk *image* yang dirinya inginkan untuk orang lain ketahui.

Tweets yang diposting oleh Anies juga merupakan sebuah pesan verbal yang dirinya ingin sampaikan. Pesan verbal merupakan pernyataan pikiran, perasaan dan maksud kita dengan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu (Mulyana, 2016). Selain itu, respon yang didapatkan oleh Anies dari *audience* melalui *tweetnya* juga beragam. Ada yang mendukung perbuatannya dan ada juga yang tidak.

Menurut Dahlan (Cangara, 2009) komunikasi politik merupakan sebuah proses transmisi pesan lambang dan simbol komunikasi yang berisi pesan-pesan politik dari seorang atau kelompok dengan tujuan untuk membuka wawasan atau cara berpikir dan mempengaruhi sikap serta tingkah laku dari target politiknya. Sesuai dengan definisi komunikasi politik, Anies melakukan komunikasi politik melalui *tweetsnya*.

Dapat peneliti simpulkan bahwa teori Goffman (1959) menguatkan hasil temuan penelitian ini. Goffman memaparkan presentasi diri adalah proses individu membentuk *image* dan juga menyebutnya bahwa dalam presentasi diri adanya pementasan atau dramaturgi yang terdapat *front stage* (panggung depan) dan *backstage* (panggung belakang)

Dalam *front stage* atau panggung depan merupakan aktor yang menampilkan dirinya, dalam hal ini adalah Anies Baswedan sebagai seorang aktor politik. Panggung depan yang diperlihatkan oleh Anies adalah seseorang yang mempunyai banyak prestasi, berintegritas dan selalu melakukan hal positif. Untuk *backstage* adalah bagian panggung belakang yang tidak diperlihatkan atau diketahui oleh publik (Goffman, 2001). Panggung belakangnya yaitu di mana hanya Anies dan staff khususnya yang mengetahui situasi sebenarnya. Sebagai seorang Gubernur tunggal Anies merasa kewalahan melakukan pekerjaannya. Hal ini merupakan bagian belakang panggung yang tidak Anies perlihatkan dalam *tweetsnya*.

Secara keseluruhan, teori Goffman (1959) mendukung hasil dari penelitian ini diaman presentasi diri Anies Baswedan di media sosial *Twitter* membentuk *image* kepada *audience* bahwa Anies adalah seorang Gubernur yang kuat dan berintegritas serta memiliki banyak prestasi walaupun tanpa Wakil Gubernur. Namun, dalam media sosial kita tidak dapat mengontrol persepsi orang lain mengenai presentasi diri yang kita lakukan.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat bahwa Anies Baswedan lebih sering memakai taktik *assertive self presentation* dibandingkan dengan *defensive self presentation*. Frekuensi taktik *assertive self presentation* yang dilakukan oleh Anies di *Twitter* lebih tinggi dibandingkan dengan taktik *defensive self presentation*.

Dapat peneliti simpulkan bahwa pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator politik kepada komunikan atau *audience* belum tentu dimaknai sama. Maka dari itu hal ini mendukung teori Goffman yang menyatakan bahwa presentasi diri merupakan proses individu membentuk *image* yang orang lain pikirkan ataupun yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Selain itu Goffman juga menyebutnya bahwa dalam pementasan terdapat *front stage* (panggung depan), *backstage* (panggung belakang). Secara keseluruhan, presentasi diri Anies Baswedan di media sosial *Twitter* membentuk *image* kepada *audience* bahwa Anies adalah seorang Gubernur yang kuat dan berintegritas serta memiliki banyak prestasi walaupun tanpa Wakil Gubernur.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian secara kualitatif dengan metode analisis isi yang di mana dapat meneliti secara verbal dan non-verbal. Maka dari itu, hasil yang nanti diperoleh akan lebih mendalam. Selain itu, lebih baik bila dapat meneliti lebih dari satu tokoh politik, sehingga dapat dijadikan perbandingan di akhir penelitian.

Daftar Referensi

- Ardianto, E. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Brogan, C. (2010). *The social. In Powers of Freedom*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Cangara, H. (2009). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cole, A., & Rozelle, E. (2011). Emotional Intelligence And Impression Management: A Theoretical Framework. *Insights Journal*, 2011(1), 93-114.
- Dershowitz, A. M. (1994). *The abuse excuse: And other cop-outs, sob stories, and evasions of responsibility*. Boston: Little, Brown, and Company.
- Faiz, D. (2018, Agustus 27). *Sandiaga Uno Resmi Mundur sebagai Wakil Gubernur DKI*. Retrieved September 13, 2020, from www.cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180827151253-20-325219/sandiaga-uno-resmi-mundur-sebagai-wakil-gubernur-dki>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self. In Life as Theater: A Dramaturgical Sourcebook*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Kontan.co.id. (2019, Oktober 16). *Sudah dua tahun tanpa wakil gubernur, Anies merasa kerepotan*. Retrieved Oktober 8, 2020, from www.regional.kontan.co.id: <https://regional.kontan.co.id/news/sudah-dua-tahun-tanpa-wakil-gubernur-anies-merasa-kerepotan-dan-sering-minta?page=all>
- Leary, M., & Kowalski, R. (1990). Impression Management: A Literature Review and Two-Component Model. *Psychological Bulletin*, 107(1), 34-47. doi:<https://doi.org/10.1037/0033-2909.107.1.34>
- Lee, e. A. (1999). *Development of a self-presentation tactics scale*. South Korea: Hanyang University.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safira, A., Putri, D. W., & Wattimena, G. H. (2019). Presentasi Diri Beauty Influencer Abel Cantika melalui Youtube Channel. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 30. doi:DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1583>
- Shepperd, J. A., Miller, P. J., & Arkin, R. M. (1986). *Self-handicapping and Self-consciousness*. Chicago: Midwestern Psychological Association.
- Tempo. (2018, 12 20). *www.koran.tempo.co*. Retrieved 11 19, 2020, from *Anies Mengakui Kewalahan tanpa Wakil Gubernur*: <https://koran.tempo.co/read/metro/438385/anies-mengaku-kewalahan-tanpa-wakil-gubernur>
- tirto.id. (n.d.). *Anies Rasyid Baswedan*. Retrieved September 13, 2020, from www.tirto.id: <https://tirto.id/m/anies-rasyid-baswedan-hQ>
- Zhacky, M. (2018, Agustus 27). *Alasan Sandi Pilih Mundur dari Wagub: Hindari Politisasi Jabatan*. Retrieved September 13, 2020, from www.news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4184584/alasan-sandi-pilih-mundur-dari-wagub-hindari-politisasi-jabatan>